

BAB IV

PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai segala hal yang berhubungan dengan penelitian, dimulai dari orientasi kancah penelitian dan segala persiapan yang dilakukan, pelaksanaan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

4.1. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian

4.1.1. Orientasi Kancah

BKD (Badan Kepegawaian Daerah) Pemerintah Kabupaten Labuhan Batu mempunyai tugas pokok membantu bupati dalam penyelenggaraan urusan pemerintah daerah dalam lingkup manajemen kepegawaian daerah. Beralamat di jalan H.A.Idris no.1 telp (0624) 21482 Rantau Prapat – Labuhan Batu – Sumatera Utara. Ada beberapa fungsi BKD diantaranya adalah perumusan kebijakan teknis dalam lingkup kepegawaian daerah; pelayanan penunjang penyelenggaraan pemerintah daerah; penyusunan program pengendalian, pelaksanaan, pengelolaan, kepegawaian daerah; penyusunan program perencanaan penerimaan pegawai untuk kebutuhan daerah; pembinaan pengembangan karir dan penempatan pegawai; penetapan dan pengawasan administrasi kepegawaian; pelaksanaan pendidikan dan pelatihan kepegawaian, evaluasi dan pelaporan; pengelolaan system informasi dan dokumentasi kepegawaian; pelaksanaan pembinaan pegawai yang telah mengikuti program pendidikan dan latihan kepegawaian; pelaksanaan pembelajaran dan pelatihanserta bimbingan teknis

UNIVERSITAS MEDAN AREA
UNIVERSITAS MEDAN AREA, penetapan pedoman penyelenggaraan penerimaan

CPNS; penyampaian usul formasi CPNS kepada pemerintah; serta melaksanakan tugas tugas lain yang diperintahkan atasan.

Struktur organisasi BKD Labuhan Batu sesuai PERDA Kabupaten Labuhan Batu No. 36 tahun 2008 dikepalai seorang Kepala Badan Kepegawaian Daerah, dibawahnya ada secretariat membawahi Kasubag Program, Kasubag Umum, Kasubag Keuangan. Kabid Mutasi membawahi Kasubbid Pangkat/Golongan dan Kasubbid Mutasi lainnya. Kabid Pengembangan Karir dan Pendidikan membawahi Kasubbid Pengembangan dan karir, kasubbid pendidikan dan latihan. Kabid Pengadaan dan Pensiun membawahi Kasubid Pensiun dan Kesejahteraan, Kasubbid Pengadaan dan Pembinaan.

4.1.2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian meliputi persiapan administrasi, yaitu tentang perizinan penelitian secara informal yang dilanjutkan dengan pengurusan surat pengantar penelitian. Selain itu persiapan penelitian ini juga membahas tentang persiapan alat ukur penelitian.

a. Persiapan Administrasi

Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan administrasi penelitian yang meliputi perizinan penelitian di Pemerintahan Kabupaten Labuhan Batu.

Prosedur perizinan ini dimulai dari mendatangi Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Kabupaten Labuhan Batu untuk meminta izin penelitian kepada kepala BKD. Selanjutnya setelah ada persetujuan dari pihak Pemerintah Kabupaten Labuhan Batu, maka peneliti mengurus surat pengantar penelitian dari

Program Pascasarjana Magister Sains Psikologi Universitas Medan Area yang ditujukan kepada Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Kabupaten Labuhan Batu.

b. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Persiapan yang dimaksud adalah mempersiapkan alat ukur yang nantinya digunakan untuk penelitian, yakni penyusunan skala penyesuaian diri, skala optimisme dan skala *Post Power Syndrome*.

1) Skala Penyesuaian diri

Skala penyesuaian diri pada masa pensiun yang disusun berdasarkan aspek-aspek penyesuaian diri pada masa pensiun ini meliputi : kepuasan psikis, efisiensi kerja, gejala fisik, dan penerimaan sosial.

Tabel 1. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Penyesuaian diri Sebelum Uji Coba

No.	Aspek-aspek Penyesuaian Diri	Aitem Favourable	Aitem Unfavourable	Total
1	Kepuasan psikis	2,15,20,22,32,39	11, 23, 34, 38, 42	11
2	Efisiensi kerja	14,16,19,28,29,33	5, 6, 7, 9, 31, 44	12
3	Gejala fisik	10,17,18,24,25,26,48	27, 30, 36, 43	11
4	Penerimaan sosial	1,4,8,12,13,35,41,45, 46,47	3, 21, 37, 40	14
TOTAL		29	19	48

2. Skala Optimisme

Skala optimisme disusun berdasarkan aspek-aspek optimisme, yaitu:

Permaenance (lama waktu), *Pervasiveness* (pengaruh), *Personalization* (sumber).

Tabel 2. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Optimisme Sebelum Uji Coba

No.	Aspek-aspek Penyesuaian Diri	Aitem		Total
		Aitem Favourable	Unfavourable	
1	Permanensi (lama waktu)	1, 2, 3, 12, 19, 20, 25, 26, 38, 40, 41, 46	22, 23, 35, 43, 50, 55, 56	19
2	Pervasiveness (pengaruh)	7, 11, 13, 14, 17, 18, 24, 29, 31, 33, 49, 51, 52, 53, 54	4, 9, 10, 15, 21, 27, 42, 44	23
3	Personalization (sumber)	5, 6, 8, 28, 32, 39, 45, 47, 48	16, 30, 34, 36, 37, 57	15
TOTAL		36	21	57

3) Skala *Post Power Syndrome*

Skala *Post Power Syndrom* disusun berdasarkan gejala-gejala individu yang mengalami *Post Power Syndrom*. Menurut Helms dkk dalam (Supardi, 2002), yaitu: Gejala fisik, gejala emosi, dan gejala perilaku.

Tabel 3. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala *Post Power Syndrome* Sebelum Uji Coba

No	Gejala-gejala <i>Post Power Syndrome</i>	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
1	Gejala Fisik	1, 2, 3, 25, 26, 27, 43, 44	12, 13, 14, 15, 16, 28, 34, 35, 36, 53, 54	19
2	Gejala Emosi	4, 5, 20, 22, 23, 29, 30, 45, 46, 47, 50, 60, 61, 63	7, 9, 18, 21, 24, 33, 39, 41, 42, 55, 57, 59	26
3	Gejala Perilaku	8, 10, 17, 19, 37, 49, 51, 52, 56, 58, 62	6, 11, 31, 32, 38, 40, 48	18
TOTAL		33	30	63

Ketiga Skala ini disusun dengan model skala Likert yang terdiri dari pernyataan-pernyataan dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Dengan menggunakan empat alternatif pilihan jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Nilai masing-masing jawaban untuk aitem *favourable* adalah “Sangat Setuju (SS)” diberi nilai 4, jawaban “Setuju (S)” diberi nilai 3, jawaban “Tidak Setuju (TS)” diberi nilai 2, dan jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)” diberi nilai 1. Sedangkan untuk aitem *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban “Sangat Setuju (SS)” diberi nilai 1, jawaban “Setuju (S)” diberi nilai 2,

jawaban “Tidak Setuju (TS)” diberi nilai 3, dan jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)” diberi nilai 4.

4.2. Uji Coba Alat Ukur Penelitian (*Try out* Terpakai)

Sistem yang digunakan dalam pengambilan data penelitian ini menggunakan *try out* terpakai, dimana data yang dipakai pada saat uji coba sekaligus menjadi data penelitian. Dengan demikian dimulainya pelaksanaan uji coba ini juga bersamaan dengan dimulainya penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 Mei sampai 29 Mei 2015 pada PNS yang akan memasuki masa pensiun di Kab. Labuhan Batu Selatan. Selanjutnya tanggal 30 Mei 2015 dilakukan pengecekan dan sekaligus penyekoran terhadap skala yang telah terkumpul serta pada 01 Juni 2015 dilanjutkan dengan pengolahan data dengan menggunakan program SPSS.

Dalam pelaksanaannya di lapangan, peneliti menjumpai para PNS secara langsung di unit kerja masing-masing. Skala yang tersebar pada tahap uji coba ini, yakni penyesuaian diri, optimisme dan skala *Post Power Syndrome* sebanyak 71 eksemplar dan kesemuanya dapat dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitas skala tersebut, karena memenuhi syarat dengan memberikan jawaban yang sesuai dengan petunjuk pengisian. Semuanya terkumpul, dilakukan penilaian terhadap butir skala dengan cara membuat format nilai berdasarkan skor-skor yang ada pada setiap lembarnya, kemudian skor yang merupakan pilihan subjek pada setiap butir pernyataan dipindahkan ke program *windows excel* untuk keperluan tabulasi data, yaitu lajur untuk nomor pernyataan dan baris untuk

nomor subjek
UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 21/8/23

Berdasarkan hasil uji coba skala penyesuaian diri yang berjumlah 48 butir, diketahui terdapat 5 aitem yang gugur, yakni aitem nomor 1, 12, 24, 28, dan 31. Sehingga jumlah aitem valid 43. Aitem valid tersebut memiliki koefisien korelasi $r_{bt} = 0,356$ sampai $r_{bt} = 0,667$. Tabel berikut merupakan distribusi penyebaran butir skala penyesuaian diri setelah uji coba.

Tabel 4. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Penyesuaian Diri Setelah Uji Coba

No	Aspek-aspek	NOMOR BUTIR				Jlh Valid
		<i>Favourable</i>		<i>Unfavourable</i>		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1	Kepuasan psikis	2,15,20,22 32,39	-	11, 23, 34, 38, 42	-	11
2	Efisiensi kerja	14,16,19, 29,33	28	5, 6, 7, 9, 44	31	10
3	Gejala fisik	10,17,18, 25,26,48	24	27, 30, 36, 43	-	10
4	Penerimaan sosial	4,8,13,35, 41,45, 46,47	1, 12	3, 21, 37, 40	-	12
TOTAL		24	5	18	1	43

Setelah selesai pengujian validitas butir, kemudian dilanjutkan dengan

analisis reliabilitas yang menggunakan formula *Cronbach's Alpha*. Indeks

reliabilitas yang diperoleh sebesar $r_{tt} = 0,921$. Berdasarkan indeks reliabilitas tersebut, maka skala yang telah disusun dalam penelitian ini dinyatakan reliabel, yaitu dapat digunakan pada saat yang lain dalam mengungkap penyesuaian diri.

Selanjutnya berdasarkan hasil uji coba skala optimisme yang berjumlah 57 butir, diketahui bahwa terdapat 5 aitem yang gugur, yakni aitem nomor 2, 4, 22, 42, dan 43. Keseluruhan aitem yang valid memiliki koefisien korelasi $r_{bt} = 0,348$ sampai $r_{bt} = 0,701$. Tabel berikut merupakan distribusi penyebaran butir skala optimisme setelah uji coba.

Tabel 5. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Optimisme Setelah Uji Coba

No	Aspek-aspek	NOMOR BUTIR				Jlh Valid
		Favourable		Unfavourable		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1	Permanensi (lama waktu)	1, 3, 12, 19, 20, 25, 26, 38, 40, 41, 46	2	23, 35, 50, 55, 56	22, 43	16
2	Pervasiveness (pengaruh)	7, 11, 13, 14, 17, 18, 24, 29, 31, 33, 49, 51, 52, 53, 54	-	9, 10, 15, 21, 27, 44	4, 42	21
3	Personalization (sumber)	5, 6, 8, 28, 32, 39, 45, 47, 48	-	16, 30, 34, 36, 37, 57	-	15
TOTAL		35	1	17	4	52

Setelah selesai pengujian validitas butir, kemudian dilanjutkan dengan analisis reliabilitas yang menggunakan formula *Cronbach's Alpha*. Indeks reliabilitas yang diperoleh sebesar $r_{tt} = 0,959$. Berdasarkan indeks reliabilitas tersebut, maka skala yang telah disusun dalam penelitian ini dinyatakan reliabel, yaitu dapat digunakan pada saat yang lain dalam mengungkap optimisme.

Selanjutnya berdasarkan hasil uji coba skala *Post Power Syndrome* yang berjumlah 63 butir, diketahui bahwa terdapat 9 aitem yang gugur, yakni aitem 9, 15, 18, 28, 34, 36, 58, 62, dan 63. Sehingga aitem yang valid berjumlah 54 aitem dan keseluruhan aitem yang valid memiliki koefisien korelasi $r_{bt} = 0,308$ sampai $r_{bt} = 0,538$. Tabel berikut merupakan distribusi penyebaran butir skala *Post Power Syndrome* setelah uji coba.

Tabel 6. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala *Post Power Syndrome* Setelah Uji Coba

No	Gejala- Gejala <i>Post Power Syndrome</i>	NOMOR BUTIR				Jlh Valid
		<i>Favourable</i>		<i>Unfavourable</i>		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1.	Gejala Fisik	1, 2, 3, 25, 26, 27, 43, 44	-	12, 13, 14, 16, 35, 53, 54	15, 28, 34, 36,	15
2.	Gejala Emosi	4, 5, 20, 22, 23, 29, 30, 45, 46, 47, 50, 60, 63	61	7, 21, 24, 33, 39, 41, 42, 55, 57, 59	9, 18,	23
3.	Gejala Perilaku	8, 10, 17, 19, 37, 49, 51, 52, 56	58, 62	6, 11, 31, 32, 38, 40, 48	-	16
TOTAL		30	3	24	6	54

Setelah selesai pengujian validitas butir, kemudian dilanjutkan dengan analisis reliabilitas yang menggunakan formula *Cronbach's Alpha*. Indeks reliabilitas yang diperoleh sebesar $r_{tt} = 0,925$. Berdasarkan indeks reliabilitas tersebut, maka skala yang telah disusun dalam penelitian ini dinyatakan reliabel, yaitu dapat digunakan pada saat yang lain dalam mengungkap *Post Power Syndrome*.

4.3. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan sistem *try out* terpakai, artinya data yang sudah diambil dalam uji coba skala ukur, kembali digunakan sebagai data untuk pengujian hipotesis. Hal ini dilakukan sehubungan dengan terbatasnya jumlah subjek penelitian, Dengan catatan apabila data uji coba skala ukur tidak memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas, maka penelitian ini tidak dapat dilanjutkan.

Melihat hasil uji coba dari skala penyesuaian diri, diketahui bahwa dari 48 butir pernyataan terdapat 5 aitem yang gugur, dan aitem yang valid berjumlah 43, untuk skala optimisme, diketahui bahwa dari 57 butir pernyataan terdapat 5 butir pernyataan yang gugur. Kemudian untuk skala *Post Power Syndrome*, diketahui bahwa dari 63 butir pernyataan, terdapat 9 pernyataan yang gugur. Sejalan dengan sistem yang digunakan dalam penelitian ini, maka data dari butir-butir valid dari ke tiga variabel tersebut, diambil untuk digunakan sebagai data penelitian. Maksudnya adalah nilai dari butir-butir valid masing-masing skala dijumlahkan kembali, kemudian setelah diketahui jumlah nilai dari skala penyesuaian diri,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

skala optimisme dan skala *Post Power Syndrome* dari masing-masing personil. Selanjutnya ditetapkan bahwa penyesuaian diri (X_1) dan optimisme (X_2) sebagai variabel bebas dan sebagai variabel terikat (Y) adalah *Post Power Syndrome*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Berganda, dimana teknik ini akan dilihat bagaimana pengaruh Penyesuaian diri dan optimisme terhadap *Post Power Syndrome* pada PNS yang akan memasuki masa pensiun di Pemerintah Kabupaten Labuhan Batu.

Namun, sebelum data dianalisis dengan teknik Analisis Regresi Berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap variabel yang menjadi pusat perhatian.

4.4. Uji Asumsi

4.4.1. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran ini adalah untuk membuktikan bahwa penyebaran data penelitian yang menjadi pusat perhatian, menyebar berdasarkan prinsip kurve normal. Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan formula *Kolmogorov_Smirnov Test*. Berdasarkan analisis tersebut, maka diketahui bahwa data ke tiga variable yang dianalisis mengikuti sebaran normal, yaitu berdistribusi sesuai dengan prinsip kurve normal Ebbing Gauss. Sebagai kriterianya apabila $p > 0,050$ maka sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya apabila $p < 0,050$ sebarannya dinyatakan tidak normal (Hadi dan Pamardingsih, 2000). Tabel berikut ini merupakan rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran:

Tabel 5. Rangkuman hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Variabel	RERATA	SB	K-Z	p	Keterangan
Penyesuaian diri	103,20	16,009	1,241	0,092	Normal
Optimisme	129,27	25,042	1,166	0,132	Normal
<i>Post Power Syndrome</i>	143,73	22,573	0,821	0,510	Normal

Keterangan:

RERATA = Nilai rata-rata

SB = Simpangan Baku (Standart Deviasi)

p = Peluang Terjadinya Kesalahan

K-Z = Kolmogorov-Smirnov Z Test

4.4.2. Uji Linieritas Hubungan

Uji linieritas hubungan dimaksudkan untuk mengetahui derajat hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Artinya apakah penyesuaian diri dan optimisme dapat menerangkan timbulnya *Post Power Syndrome*. Hal ini secara visualisasi dapat diterangkan dengan melihat garis linieritas, yaitu meningkatnya atau menurunnya nilai sumbu Y (*Post Power Syndrome*) seiring dengan meningkatnya atau menurunnya nilai sumbu masing-masing variabel bebas.

Berdasarkan uji linieritas, dapat diketahui apakah variabel bebas dengan variabel terikat, dapat atau tidak dianalisis secara korelasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa antara variabel bebas (penyesuaian diri dan optimisme) mempunyai hubungan yang linier terhadap variabel terikat (*Post Power Syndrome*). Sebagai kriterianya apabila $p < 0,050$ maka dinyatakan mempunyai derajat hubungan yang linier (Hadi dan Pamardiningsih, 2000).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Tabel 6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan

Korelasional	F Beda	p Beda	Keterangan
X1- Y	56,576	0,000	Linier
X2 – Y	131,369	0,000	Linier

Keterangan :

X₁ = Penyesuaian diri

X₂ = Optimisme

Y = *Post Power Syndrome* PNS yang akan memasuki masa pensiun

F Beda = Koefisien linieritas

p Beda = Proporsi peluang terjadinya kesalahan

4.5. Hasil Perhitungan Analisis Regresi Dua Prediktor

Berdasarkan hasil analisis yang menggunakan Analisis Regresi Dua Berganda, diketahui bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara penyesuaian diri (X₁) dan optimisme (X₂) terhadap *Post Power Syndrome* (Y). Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien $F_{reg} = 59,970$; $p = 0,000$ dimana $p < 0,050$. Diketahui nilai $F_{tabel} = 3,132$. Sebagai kriterianya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis yang dinyatakan dalam penelitian ini dinyatakan diterima (Azwar, 1999). Berdasarkan kriteria tersebut maka diketahui bahwa hipotesis penelitian ini dinyatakan diterima, dengan kata lain bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara penyesuaian diri dan optimisme terhadap *Post Power Syndrome*

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

PNS yang akan memasuki masa pensiun. Berikut adalah rangkuman hasil perhitungan Analisis Regresi Berganda:

Tabel 7. Rangkuman Hasil Perhitungan Analisis Regresi

Sumber	JK	Db	RK	F	P
Regresi	22762,652	2	11381,326	59,970	0,000
Residu	12905,264	68	189,783		
Total	35667,915	70			

Keterangan :

JK = Jumlah kuadrat

RK = Rerata kuadrat

F = Koefisien korelasi

P = Peluang terjadinya kesalahan

Kemudian dari perhitungan Analisis Regresi, dapat diketahui bobot sumbangan dari masing-masing variabel bebas dan variabel terikat. Berikut adalah tabel perbandingan bobot variabel bebas.

Tabel 8. Rangkuman Hasil Perhitungan Perbandingan Bobot Variabel Bebas

Variabel	Korelasi Lugas		Korelasi Parsial		Bobot Sumbangan Efektif SE %
	r_{xy}	p	r_{xy} sisa x	P	
X1	- 0,708	0,000	- 0,362	0,002	50,1 %
X2	- 0,764	0,000	- 0,524	0,000	58,4 %

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Dari rangkuman tabel di atas diketahui terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara penyesuaian diri dengan *Post Power Syndrome*, dengan koefisien korelasi sebesar $-0,708$ dan sumbangan efektif sebesar $50,1\%$. Kemudian diketahui bahwa juga terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara optimisme dengan *Post Power Syndrome*, dengan koefisien korelasi sebesar $-0,764$ dan sumbangan efektif sebesar $58,4\%$.

4.6. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

4.6.1. Mean Hipotetik

Variabel penyesuaian diri, jumlah butir yang dipakai adalah sebanyak 43 butir yang diformat dengan skala likert dalam 4 jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(43 \times 1) + (43 \times 4)\} : 2 = 107,5$.

Variabel optimisme, jumlah jumlah butir yang dipakai adalah sebanyak 52 butir yang diformat dengan skala likert dalam 4 jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(52 \times 1) + (52 \times 4)\} : 2 = 130$.

Variabel *Post Power Syndrome*, jumlah jumlah butir yang dipakai adalah sebanyak 54 butir yang diformat dengan skala likert dalam 4 jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(54 \times 1) + (54 \times 4)\} : 2 = 135$.

4.6.2. Mean Empirik

Berdasarkan analisis data, seperti yang terlihat dari uji normalitas sebaran diketahui bahwa, mean empirik variabel penyesuaian diri adalah (103,20), variabel optimisme adalah (129,27), dan variabel *Post Power Syndrome* (143,73).

4.7. Kriteria

Kriteria yang dipakai untuk menentukan tinggi rendahnya penyesuaian diri, optimisme dan *Post Power Syndrome* pada PNS yang akan memasuki masa pensiun di PemKab. Labuhan Batu Selatan, digunakan prinsip kurve normal yang dibagi 5 bidang/daerah dengan menggunakan mean hipotetik sebagai titik tengah dalam kurve normal. Selanjutnya besar satu bidang ditentukan oleh besarnya 1 *standart deviasi* (SD). Nilai yang berada di bawah batas nilai -2SD dinyatakan sangat rendah, nilai yang berada diantara batas nilai -2SD sampai batas nilai -1SD dinyatakan rendah, nilai yang berada diantara batas nilai -1SD sampai +1SD dinyatakan normal/sedang, nilai yang berada diantara batas nilai +1SD sampai nilai +2SD dinyatakan tinggi dan nilai yang berada di atas +2SD dinyatakan sangat tinggi.

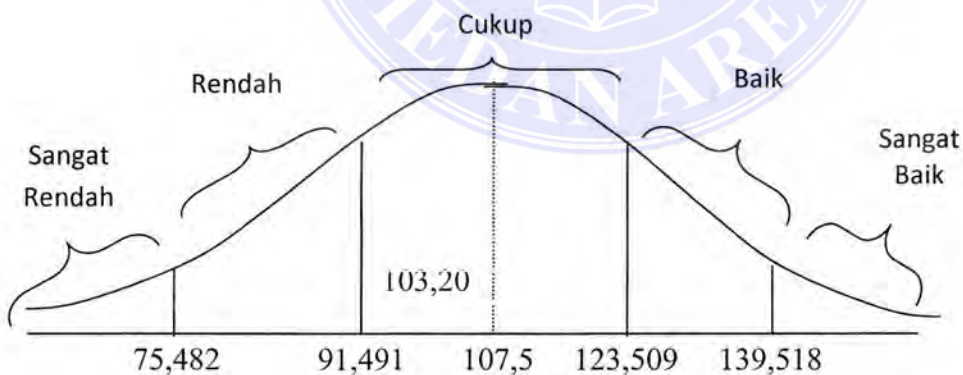
Untuk variabel variabel penyesuaian diri adalah SDnya (16,009), variabel optimisme adalah SDnya (25,042), dan variabel *Post Power Syndrome* SDnya (22,573). Gambaran selengkapnya mengenai perbandingan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan mean/nilai rata-rata empirik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik

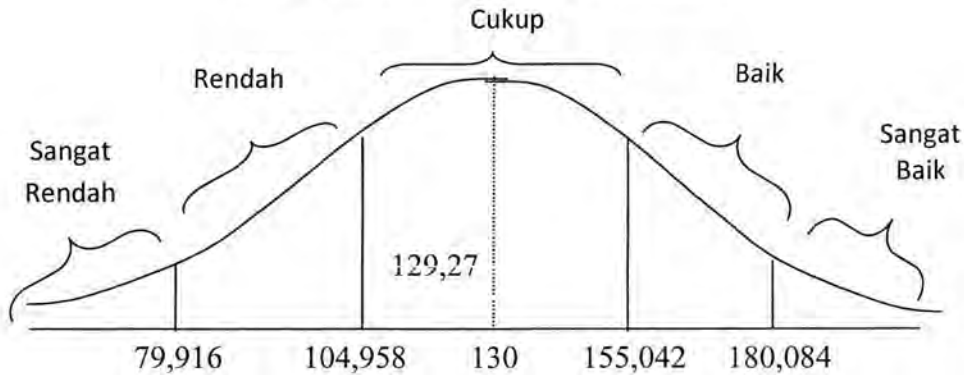
VARIABEL	NILAI RATA-RATA		KETERANGAN
	Hipotetik	Empirik	
Penyesuaian diri	107,5	103,20	Tergolong Cukup Rendah
Optimisme	130	129,27	Tergolong Cukup Rendah
Post Power Syndrome	135	143,73	Tergolong Cukup Tinggi

Berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata di atas (mean hipotetik dan mean empirik), maka dapat dinyatakan bahwa subjek penelitian ini memiliki penyesuaian diri dan memiliki optimisme yang cukup rendah, sedangkan *Post Power Syndrome* yang diperoleh tergolong cukup tinggi. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

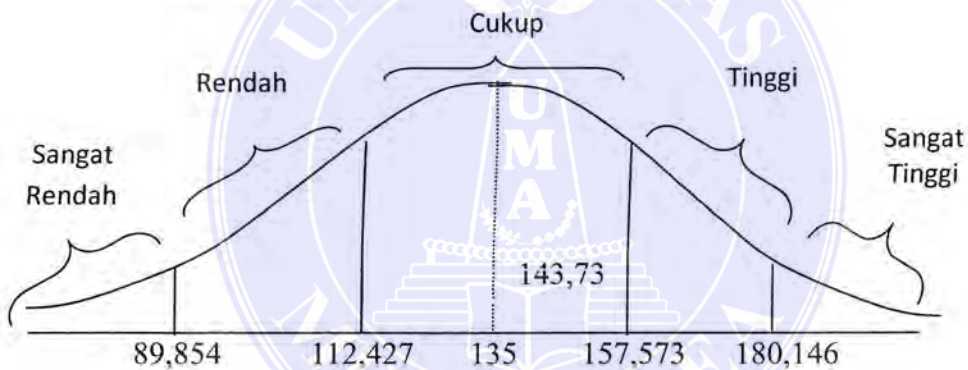
Kurva Normal Variabel Penyesuaian diri



Kurva Normal Variabel Optimisme



Kurva Normal Variabel Post Power Syndrome



4.8. Pembahasan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara penyesuaian diri dan optimisme terhadap *Post Power Syndrome*. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien $F_{reg} = 59,970$; dan koefisien regresi $p = 0,000$ dimana $p < 0,050$. Ini menandakan bahwa semakin baik penyesuaian diri dan semakin baik optimisme maka akan semakin rendah *Post Power Syndrome*, dan sebaliknya semakin rendah penyesuaian diri dan semakin rendah optimisme maka akan semakin tinggi *Post Power Syndrome*.

Secara bersama-sama faktor penyesuaian diri dan optimisme, memberikan kontribusi yang cukup besar akan *post power syndrom* yang dialami seseorang. Hal ini diketahui dari hasil penelitian bahwa kedua variabel tersebut memberikan sumbangan efektif terhadap *post power syndrom* sebesar 63,8%, dengan kata lain kemampuan penyesuaian diri dan optimisme mempunyai pengaruh yang besar terhadap kesiapan seseorang memasuki masa usia pensiunnya.

Setiap orang yang bekerja pada hakikatnya akan tiba pada suatu masa di mana individu tersebut harus berhenti dari pekerjaannya. Individu tersebut berhenti dikarenakan dirinya sudah tidak lagi muda atau karena masa tugasnya dimana individu itu bekerja telah selesai. Keadaan tersebut biasanya disebut dengan pensiun. Pensiun merupakan sesuatu keadaan dimana individu sudah tidak lagi bekerja, baik karena sudah mencapai usia pensiun yang telah ditetapkan atau karena adanya kesepakatan antara individu yang bersangkutan dengan perusahaan tepat individu bekerja untuk melakukan pensiun dini. Individu yang telah pensiun telah memasuki episode baru dalam kehidupannya. Rutinitas atau pekerjaan yang biasa dilakukan kini sudah tidak dilakukan lagi. Segala fasilitas yang diperoleh ketika individu bekerja sudah tidak lagi diterima. Perlunya kesiapan dan penyesuaian diri dari individu yang telah memasuki masa pensiun agar dirinya tidak *shock* atau kaget menghadapi keadaan barunya tersebut.

Perubahan keadaan dari bekerja menjadi tidak bekerja ini oleh sebagian individu dianggap sebagai keadaan yang tidak menyenangkan. Pensiun dianggap sebagai akhir segalanya, bagi individu tidak bisa menerima keadaannya tersebut.

Apabila ini terjadi pikiran negatif akan muncul ketika menjalani masa pensiun.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Individu yang telah pensiun akan merasa dirinya sudah tidak lagi memiliki harga diri serta muncul perasaan seperti cemas, depresi, merasa tersisihkan, pesimis, merasa tidak berguna dan berbagai macam pikiran negatif lainnya. Semua pikiran negatif tersebut jika di biarkan terus menerus akan mengakibatkan berbagai macam luka luka psikis yang akan menyerang individu yang telah pensiun. *Simptom* tersebut apabila dibiarkan berlarut larut akan menjadi sebuah penyakit yang disebut *post power syndrome*.

Post power syndrome merupakan sekumpulan *simptom* penyakit dan luka yang terjadi baik secara jasmani maupun secara psikis yang terjadi secara progresif disebabkan karena individu yang bersangkutan telah pensiun. Apabila dibiarkan *post power syndrome* ini akan memperburuk keadaan pensiunan. Keadaan ini akan menyebabkan kemunduran fungsi fisik dan psikis pensiunan bahkan dapat menyebabkan *dementia*. Apabila para pensiunan tadi menghadapi masa pensiunan tadi dengan pikiran yang positif maka sindrome penyakit seperti *post power syndrome* tadi dapat dihindari. Individu yang telah pensiun tadi memandang bahwa keadaan barunya sebagai pensiunan tadi bukanlah akhir dari segalanya, individu tersebut memandang masa pensiun dengan pikiran optimis sehingga individu tersebut dapat menikmati masa pensiun tersebut dengan tenang dan bahagia. Kesiapan mental seseorang untuk memasuki masa pensiun itulah dibutuhkan faktor-faktor pribadi yang sehat, termasuk kemampuan penyesuaian diri dan optimisme dalam menjalani kehidupannya.

Lazarus (1991) mengatakan bahwa penyesuaian diri adalah proses psikologi yang dilakukan oleh individu dalam mengatasi atau menghadapi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

berbagai tuntutan atau tekanan. Selanjutnya Lazarus (1991) mengemukakan bahwa penyesuaian diri bukanlah semata-mata aktivitas intelektual untuk memecahkan masalah dari perubahan yang terjadi sehingga dapat menyesuaikan secara tepat melainkan juga melibatkan perasaan serta emosi ketika lingkungan menimbulkan konflik atau ancaman.

Menurut Corsini (2002) penyesuaian diri merupakan modifikasi dari sikap dan perilaku dalam menghadapi tuntutan lingkungan secara efektif. Martin dan Poland (1980), menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan proses mengatasi permasalahan lingkungan yang berkesinambungan sedangkan menurut Walgito (1994) penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang dalam lingkungannya dan menghadapi segala sesuatu yang datang padanya.

Mengingat pentingnya hubungan sosial antar individu dalam kehidupan itulah maka penyesuaian diri diperlukan. Menurut Tallent (1978), dalam setiap tahap kehidupan, individu akan berusaha untuk mencapai keselarasan antara tuntutan personal, biologis, sosial dan psikologis serta tuntutan lingkungan sekitarnya, inilah yang disebut dengan penyesuaian diri. Menurut Calhoun dan Acocella (1995) mengatakan bahwa penyesuaian diri dapat diartikan sebagai interaksi seseorang yang kontinyu dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan dunianya. Ketiga faktor ini secara konstan mempengaruhi seseorang dan hubungannya bersifat timbal balik, mengingat individu itu sendiri secara konstan juga mempengaruhi orang lain.

Secara parsial diketahui bahwa penyesuaian diri itu memberikan sumbangan efektif sebesar 50,1%. Diketahui faktor penyesuaian diri dan *post*

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

power syndrome memiliki korelasi yang negatif yang sangat signifikan, hal ini menunjukkan bahwa semakin baik penyesuaian diri maka akan semakin rendah kemungkinan seseorang mengalami *post power syndrome*, dan juga sebaliknya.

Selain dari faktor penyesuaian diri, berdasarkan penelitian ini juga diketahui bahwa optimisme juga berkontribusi secara negatif terhadap *post power syndrome*, diketahui terdapat 58,4% sumbangan efektif optimisme seseorang dalam memandang kehidupannya terhadap kemungkinan ia mengalami masa *post power syndrome*. sama seperti halnya penyesuaian diri, optimisme juga berkorelasi secara negatif terhadap *post power syndrome*, dengan kata lain, semakin baik optimisme, maka akan semakin rendah kemungkinan seseorang mengalami *post power syndrome*.

Optimisme adalah cara berpikir positif bahwa suatu kegagalan atau kemunduran merupakan hal yang bersifat sementara tidak akan mengganggu aktivitas individu tersebut dan semuanya akan baik baik saja dan akan mencapai keadaan yang lebih baik lagi di masa yang akan datang. Pensiunan yang selalu optimis maka akan berusaha menerima keadaan barunya tersebut dengan cara cara yang positif. Individu tersebut dapat memanfaatkan masa pensiun tersebut dengan melakukan hal yang bermanfaat seperti melakukan usaha atau mengikuti berbagai macam kegiatan organisasi untuk mengisi masa pensiun tersebut. Pikiran optimis tadi membantu individu agar terhindar dari pikiran pikiran negatif seperti depresi, cemas, merasa terisishkan dan lain sebagainya. Melalui pikiran yang optimis pensiunan akan lebih tahan terhadap tekanan, dan juga depresi serta membuat individu menjadi lebih bahagia, sehingga dapat menikmati masa pensiun

tadi dengan tenang serta dapat melakukan berbagai kegiatan yang membuat individu tetap produktif meski sudah tidak bekerja.

Berdasarkan data penelitian terungkap bahwa penyesuaian diri dan optimisme secara bersama-sama memberikan sumbangan sebesar 63,8%. Dengan kata lain masih terdapat 36,2% dari faktor lain yang belum termasuk dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut antara lain kejadian PHK, dukungan keluarga, dan kematangan emosi individu tersebut, dimana faktor-faktor ini belum termasuk kedalam penelitian ini.

Hasil lain diperoleh dari penelitian ini, yakni diketahui bahwa subjek penelitian ini yaitu PNS yang akan memasuki masa pensiun di Kab. Labuhan Batu Selatan memiliki penyesuaian diri yang tergolong cukup rendah dan memiliki optimisme yang tergolong rendah dan keadaan *Post Power Syndrome* yang tergolong cukup tinggi. Hal ini diketahui dengan melihat nilai rata-rata/mean empiriknya penyesuaian diri (103,20) dan nilai rata-rata hipotetiknya (107,5). Untuk variabel optimisme nilai rata-rata/mean empiriknya (129,27) dan nilai rata-rata hipotetiknya (130). Selanjutnya untuk *Post Power Syndrome* PNS yang akan memasuki masa pensiun diketahui bahwa mean rata-rata/mean empiriknya (143,73) dan mean hipotetiknya adalah (135).